

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Kurikulum berganti hampir setiap lima tahun sekali. Kurikulum diperbarui sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kurikulum yang efektif merupakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, terus dikembangkan sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik demi menciptakan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik kini dan masa depan. Perubahan juga terjadi dalam komponen-komponen kurikulum. Misalnya dalam kompetensi yang dituju pada Kurikulum 2013 Revisi dikenal sebagai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) namun pada Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP).

Kemendikbud menyebutkan Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara menyeluruh dalam bentuk penjelasan berupa deskripsi. Capaian Pembelajaran disesuaikan dengan pembagian fase. Capaian Pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) terdiri atas satu fase, yaitu fase Fondasi. Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari enam fase, yaitu fase A hingga fase F, yang meliputi seluruh mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C), sesuai dengan pembagian berikut:

- 1) Fase A: Kelas 1-2 SD/MI/SDLB/Paket A
- 2) Fase B: Kelas 3-4 SD/MI/SDLB/Paket A
- 3) Fase C: Kelas 5-6 SD/MI/SDLB/Paket A

- 4) Fase D: Kelas 7-9 SMP/MTs/SMPLB/Paket B
- 5) Fase E: Kelas 10 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK
- 6) Fase F: Kelas 11-12 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK.

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada akhir Fase D adalah sebagai berikut: peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui berbagai teks untuk penguatan karakter.

CP per elemen yang terdapat dalam pembelajaran teks puisi ada empat. CP per elemen yang pertama adalah menyimak, dengan capaian akhir peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara, serta mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.

CP per elemen yang kedua adalah membaca dan memirsa, dengan capaian akhir peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

CP per elemen yang ketiga adalah berbicara dan mempresentasikan, dengan capaian akhir peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimodal. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

CP per elemen yang terakhir adalah menulis. CP per elemen yang diambil oleh penulis pada penelitian ini adalah CP menulis, dengan capaian akhir peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran disusun dengan memperhatikan bukti yang dapat diamati dan diukur pada murid, sehingga murid dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran. Merujuk CP elemen yang diambil, maka TP yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menyusun draf awal puisi dengan menentukan unsur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) secara tepat dan merumuskan unsur fisik (diksi, majas, citraan, rima, dan tipografi) yang sesuai.
- 2) Peserta didik mampu merevisi dan menulis teks puisi dengan menyempurnakan penggunaan diksi, majas, dan citraan, serta mengatur tipografi dan rima secara kreatif, sehingga menghasilkan karya puisi utuh yang bernilai estetika.

Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat dua komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

1) Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik untuk membuktikan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam TP di atas, kompetensi yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik mampu menyusun, menentukan, dan merumuskan unsur fisik dan batin teks puisi.
- b) Peserta didik mampu merevisi dan menyempurnakan unsur fisik dan batin teks puisi, serta menulis dan menghasilkan teks puisi yang bernilai estetika.

2) Ruang lingkup materi

Lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Konten dan konsep utama yang perlu dipahami peserta didik dalam TP di atas adalah unsur fisik dan batin teks puisi berupa diksi, majas, citraan, rima, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat puisi.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) pada Kurikulum 2013 juga disesuaikan dan diganti menjadi IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Penyusunan IKTP ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut merupakan IKTP yang penulis rumuskan berdasarkan TP yang sudah dibuat.

1) IKTP berdasarkan TP 1

- a) Peserta didik mampu menentukan unsur batin (tema, rasa nada, dan amanat), serta menuliskan tiga hingga lima kata kunci yang sesuai dengan stimulus.
- b) Peserta didik mampu menentukan tema, rasa, nada, dan amanat secara mendalam.
- c) Peserta didik mampu menentukan minimal dua jenis majas secara tepat.
- d) Peserta didik mampu mengolah kata kunci menjadi diksi konotatif yang menciptakan minimal dua jenis citraan.
- e) Peserta didik mampu menuliskan unsur fisik dan batin puisi tersebut sebagai hasil pemikiran orisinal, bukan dari hasil menjiplak atau buatan orang lain.

2) IKTP berdasarkan TP 2

- f) Peserta didik mampu menentukan minimal tiga kelemahan pada draf puisinya untuk diperbaiki.
- g) Peserta didik mampu mendiskusikan dan memberikan kritik serta saran terkait kelemahan draf puisi bersama teman sekelompoknya.
- h) Peserta didik mampu menganalisis masukan yang diterima dan menentukan perbaikan untuk menyempurnakan teks puisinya.
- i) Peserta didik mampu menulis teks puisi berdasarkan hasil revisi tersebut sesuai dengan unsur fisik dan batin puisi.
- j) Peserta didik mampu menuliskan puisinya sebagai karya orisinal, bukan dari hasil menjiplak atau buatan orang lain.

2. Hakikat Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang terdiri dari kata-kata indah dan kaya makna. Puisi diperkirakan sudah ada sekitar 2000 SM berdasarkan Epik Gilgamesh yang berasal dari Sumeria. Jaya (2020) mengungkapkan, “Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani *poëima* (membuat) atau *poiesis* (pembuatan). Puisi diartikan membuat karena pada dasarnya seseorang menciptakan suatu dunia sendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana tertentu melalui sebuah puisi.” Seseorang menulis puisi

untuk menciptakan suatu gambaran mengenai keadaan atau situasi yang sedang diimajinasikan atau dibayangkannya, menciptakan dunia yang sesuai dengan gambarnya dengan kata-kata yang penuh makna.

Selaras dengan Jaya, Sa'adah (2023) juga mengatakan bahwa puisi diambil dari bahasa Yunani yaitu *poet*, artinya orang yang mencipta sesuatu lewat imajinasi pribadi. Puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mengutamakan keindahan kata-kata. Keindahan puisi baru dinilai dari kata-kata yang digunakan dalam menciptakan penggambaran pikiran dan perasaan untuk menyampaikan pesan dan makna yang mendalam.

Hikmat dkk., (2017) juga menyatakan, “Puisi merupakan karya sastra yang terdiri atas rangkaian kata pilihan, indah, menawan, menyentuh hati, dan mengandung makna mendalam.” Puisi merupakan pemahaman seseorang terhadap kehidupan. Pemahaman tersebut merefleksikan pandangan seseorang terhadap realitas di sekitarnya. Oleh sebab itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penulisnya terhadap realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan sarana seseorang untuk menciptakan gambaran atau suasana yang sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Puisi dituangkan dalam susunan kata-kata pilihan. Kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang indah, menawan, menyentuh hati, dan mengandung makna yang mendalam. Puisi menjadi bentuk interpretasi seseorang terhadap kehidupan, sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan.

3. Hakikat Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu kegiatan yang menggunakan media aksara dalam menyampaikan suatu informasi. Helaluddin dan Awalludin (2020) menyatakan, “Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis.” Oktaviana dkk., (2019) juga berpendapat, “Menulis adalah menurunkan atau

melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut mereka memahami bahasa gambaran grafik itu.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Panggabean (2020) mengatakan, “Menulis merupakan suatu proses menyusun, mencatat atau mengomunikasikan makna, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat atau dibaca.”

Menulis merupakan suatu proses mengomunikasikan makna yang disampaikan secara tertulis melalui lambang-lambang grafik yang dapat dibaca sebagai suatu bahasa. Menulis memiliki banyak ragam bentuk keterampilan, salah satu yang dalam dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah menulis puisi.

Puisi menurut Hikmat dkk., (2017) adalah “Karya sastra yang terbentuk dari rangkaian kata pilihan, indah, menawan, menyentuh hati, dan mengandung makna mendalam.” Puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penulisnya terhadap realitas kehidupan.

Menurut Waluyo (2002), “Menulis puisi adalah proses kreatif yang melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan penyair dengan cara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa.” Menulis puisi menjadi keterampilan menulis kreatif yang berfokus pada penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menggambarkan imajinasi pikiran.

Sejalan dengan itu, Kosasih (2012) juga berpendapat, “Menulis puisi adalah proses penciptaan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pikiran penyair.” Dengan keterampilan menulis puisi menjadikan ungkapan pengalaman, perasaan, atau pikiran penyair menjadi sebuah karya sastra yang indah dan bermakna dalam. Di samping itu, Pradopo (2007) juga menegaskan bahwa menulis puisi adalah proses pengungkapan pengalaman manusia yang penting, digubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan. Puisi merupakan hasil pikiran seseorang yang ditulis dengan bahasa yang lebih imajinatif atau menggunakan bahasa kias. Menulis puisi membangkitkan daya

imajinasi, emosi, pikiran dan intelektual. Melalui menulis puisi terdapat pengetahuan dan pengalaman jiwa dalam memahami sebuah karya sastra.

B. Unsur Fisik dan Batin Puisi

1) Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi merupakan unsur yang membangun bentuk puisi dan dapat terlihat secara langsung. Unsur fisik puisi terdiri dari:

a) Tipografi.

Tipografi yaitu bentuk atau cara penyajian dari puisi. Menurut Rasyid (2020), “Penulis bebas menyajikan tulisannya dalam membentuk teks puisi, seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.” Selain itu, Hikmat dkk., (2017) juga berpendapat, “Umumnya isi puisi terdiri dari baris dan bait puisi. Baris merupakan satu deretan kata yang tersusun secara horizontal. Sementara bait merupakan gabungan dari beberapa baris di dalam puisi yang tersusun horizontal.”

Tipografi sangat mempengaruhi keindahan dan pemaknaan dari isi puisi. Misalnya dalam puisi “Tapi” karya Sutardji Calzoum Bachri dalam Suyatmo dkk., (2002) berikut ini.

“Tapi”

Karya Sutardji Calzoum Bachri

aku bawakan bunga padamu	tapi kau bilang masih
aku bawakan resahku padamu	tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu	tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu	tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu	tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu	

tapi kau bilang hampir
aku bawaan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

Tipografi dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri merupakan teknik penyusunan tata letak huruf dan kata di atas kertas yang sengaja dibentuk secara visual (seperti zigzag dan menurun) untuk memperkuat ritme, jeda dramatis, dan makna kekacauan emosi yang ingin disampaikan oleh penyair.

b) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk mencurahkan perasaan dan isi hatinya dalam menulis sebuah puisi. Diksi yang digunakan dalam puisi biasanya ringkas, melambangkan sesuatu dengan perumpamaan atau kata-kata yang bermakna dalam. Siswanto (2013) mengemukakan, “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin.”

Selain itu, menurut Jaya (2020) “Diksi juga berarti: (1) kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna (perbedaan makna yang halus) gagasan yang ingin disampaikan. (2) kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.” Kemudian, Rasyid (2020) juga berpendapat, “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya.” Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan sedikit kata-kata namun harus mampu mengungkapkan banyak hal. Kata-kata yang digunakan dalam puisi harus dipilih secermat mungkin, menyesuaikan dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata yang menambah estetika puisi, contohnya adalah puisi Chairil Anwar berjudul “Selamat Tinggal” dalam Eneste (2011).

“Selamat Tinggal”
Karya Chairil Anwar

perempuan...

Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?

Kudengar seru menderu
— **dalam hatiku?** —
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula
Menggelepar **tengah malam buta**

Ah...!!
Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal...!!

Selamat tinggal...!!

Bahasa dalam puisi ini sangat sederhana. Chairil Anwar tidak menggunakan bahasa kiasan. Penggunaan kata di setiap baris puisinya mengandung makna yang dalam, seperti pada "muka penuh luka" menciptakan gambaran visual tentang perasaan sakit hati dan luka batin yang mungkin terjadi akibat perpisahan. "Aku berkaca" menunjukkan adanya refleksi atau introspeksi diri, sebagai wujud perenungan dan pertanyaan tentang keadaan diri yang sedang menghadapi perpisahan. Ungkapan "tengah malam buta" mencerminkan kegelapan perasaan yang mendalam akibat perpisahan. Pertanyaan "dalam hatiku?" menggambarkan adanya keraguan dan ketidakpastian tentang perasaan yang dirasakan. "Lalu lain pula" menggambarkan upaya untuk menghadapi perpisahan dengan kepala tegak, meskipun hati penuh dengan ketidakpastian. Ekspresi "Ah...!!" ini menunjukkan rasa kehilangan, kekecewaan, atau kesedihan yang mendalam.

c) Citraan

Menurut Rasyid (2020), “Citraan atau imaji merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.” Citraan dibuat untuk memberikan efek pada pembaca untuk seakan-akan ikut melihat, mendengar, dan merasakan hal yang terjadi dalam suatu puisi. Kemudian, menurut Suroto dan Pratita (2018) “Pencitraan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam teks-teks sastra untuk menggambarkan secara konkret sesuatu yang sebenarnya abstrak. Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks-teks sastra itu, pembaca sering merasakan indra ikut terangsang seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut.”

Selain itu, Jaya (2020) menambahkan, “Ada hubungan yang erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Imaji dapat dibagi menjadi tiga: imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair.”

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, citraan merupakan susunan kata yang mengungkapkan pengalaman sensoris. Terdapat enam jenis citraan yang digunakan dalam teks puisi.

(1) Citraan Penglihatan

Menurut Zein (2020), “Citraan penglihatan merupakan citraan yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan dalam baris tersebut.” Hal tersebut sejalan dengan Hikmat dkk., (2017) yang menyampaikan “Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang merangsang indra penglihatan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti melihat suatu peristiwa atau kejadian.”

Citraan ini adalah citraan yang merangsang pembaca untuk seolah-olah melihat yang dilihat oleh penyair. Salah satu contoh penggunaan citraan penglihatan terdapat pada puisi “Permintaan” karya W. S. Rendra dalam Haryono (2015).

“Permintaan”

Karya W.S. Rendra

Wahai, **rembulan yang bundar**
jenguklah jendela kekasihku!

Ia tidur sendirian,
hanya berteman hatinya yang rindu.

Citraan penglihatan terdapat pada larik pertama yaitu “rembulan yang bundar”. Larik ini mengajak pembaca untuk ikut melihat bulan yang bundar, seperti penyair sedang melihat adanya bulan yang bundar atau bulan purnama di langit malam, dengan matanya.

(2) Citraan Penciuman

Zein (2020) menyampaikan, “Citraan penciuman dipakai untuk membangkitkan imajinasi pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks yang dibaca melalui indra penciuman.” Hikmat dkk. (2017) juga menyampaikan, “Citraan penciuman merupakan jenis citraan yang merangsang indra penciuman pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mencium bebauan atau wewangian tertentu.”

Citraan ini merangsang pembaca agar seolah-olah dapat mencium aroma atau bau dari sesuatu yang dideskripsikan penyair, contohnya terdapat pada penggalan puisi “Balik Kamu Balik” karya W.S. Rendra dalam Haryono (2015).

“Balik Kamu Balik”

Karya W.S. Rendra.

.....

Ketika matahari muncul dari timur.
Sayur-mayur mengembangkan daun-daunnya.
Dan sambil menatap mega
yang penuh pergantian rupa.
Di saat seperti itu
aku mengepakkan lengan-lenganku.
Ingin terbang
memasuki rahasia warna-warna.
Telingaku mendengar
sendok berantuk dengan garpu.
Para wanita menyiapkan sarapan
Hidungku mengendus bau anak-anak
menyongsong hari sekolahnya.

....

Pada penggalan bait puisi di atas, citraan penciuman terdapat pada larik “Hidungku mengendus bau anak-anak”. Larik tersebut seolah mengajak pembaca untuk ikut mengendus bau (mencium aroma) tubuh anak-anak menggunakan indra penciuman yaitu hidung.

(3) Citraan Peraba.

Citraan Peraba menurut penjelasan Zein (2020) adalah citraan yang membuat “Pembaca dapat seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda”. Hikmat dkk., (2017) juga berpendapat “Citraan perabaan merupakan jenis citraan yang merangsang indra perabaan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti merasakan lembut, kasar, halus, mulus, dan berbagai jenis tekstur lainnya.”

Citraan ini merangsang pembaca untuk seolah-olah dapat meraba atau merasakan sesuatu lewat sentuhan tentang hal yang dideskripsikan oleh penyair. Terdapat contoh citraan pendengaran pada puisi “Temperamen” karya W.S. Rendra dalam Haryono (2015).

“Temperamen”

Karya W.S. Rendra

Batu kali
ditimpa terik matahari.
Betapa panasnya!

Ketika malam kembali membenam
kali pun tenteram.

Bulannya sejuk
dan air bernyanyi
tiada henti.

Jika kita marah
pada kekasih
selamanya tak bisa lama.

Citraan dalam puisi di atas dapat dilihat pada larik “betapa panasnya!” yang menunjukkan adanya perasaan yang dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit), yaitu rasa panas. Pembaca seolah diajak untuk ikut merasakan panas dari sengatan matahari yang menimbulkan rangsangan pada kulit.

(4) Citraan Gerak

Menurut Zein (2020) “Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak (tulisan), tetapi dideskripsikan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.” Hal ini sependapat dengan Hikmat dkk., (2017) yang menjelaskan, “Citraan gerak merupakan jenis citraan yang mendeskripsikan suatu benda yang sejatinya tak bergerak, namun dilukiskan seolah-olah bergerak atau dapat juga sesuatu yang memang benar-benar bergerak.”

Citraan ini menunjukkan suatu maksud dari sebuah gerakan sehingga memberikan rangsangan pada pembaca untuk membayangkan gerakan tersebut. Contoh citraan ini dapat dilihat pada puisi “Kepada Awan Lewat” karya W.S. Rendra dalam Haryono (2015).

“Kepada Awan Lewat”

Karya W.S. Rendra

Kepada sebuah awan lewat
aku berkata:
"Engkaulah sutra yang kembara
bulu domba lembut putih rupa!
Wahai, lindungilah matahari bagai bara
kerna kekasihku sedang berjalan
kembali pulang dari sekolahnya!"

Pada puisi tersebut, citraan gerakan ditemukan pada larik “kerna kekasihku sedang berjalan” yang ditandai dengan kata “berjalan”. Larik ini menandakan adanya sebuah pergerakan yang dilakukan oleh seseorang (kekasih penyair), yaitu berjalan. Pembaca diajak untuk ikut membayangkan kekasih penyair yang bergerak, berjalan atau melangkah pulang dari sekolahnya.

(5) Citraan Pendengaran

Zein (2020) yang menjelaskan bahwa citraan pendengaran adalah jenis citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Hal ini sejalan dengan Hikmat dkk. (2017) yang menyampaikan, “Citraan pendengaran adalah jenis citraan yang merangsang indra pendengaran pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mendengar suara-suara yang memekik, mendinging, memekak, menggedor, meledak, dan berbagai jenis suara lainnya.”

Melalui citraan ini, pembaca akan mampu mengimajinasikan sebuah suara atau bunyi dengan cara mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi-bunyian. Contoh dari citraan pendengaran terdapat dalam puisi “Kekasih” karya W.S. Rendra dalam Haryono (2015).

“Kekasih”

Karya W.S. Rendra

Kekasihku seperti burung murai
suaranya merdu.
Matanya kaca
hatinya biru.

Kekasihku seperti burung murai
bersarang indah di dalam hati.

Larik kedua “suaranya merdu” merupakan contoh dari citraan pendengaran, pembaca diajak untuk mengimajinasikan atau ikut mendengarkan suara kekasih dari penyair yang indah seperti merdunya suara burung murai.

(6) Citraan Pengecapan

Menurut Zein (2020) citraan pengecapan adalah “Pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecapan dalam hal ini lidah.” Sejalan dengan itu, Hikmat dkk., (2017) berpendapat “Citraan pengecapan merupakan jenis citraan yang merangsang indra pengecapan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mencecap rasa manis, gurih, asam, asin, pahit, getir, dan aneka rasa lainnya.”

Citraan ini merangsang dan memberikan stimulus pada pembaca dengan mendeskripsikan suatu rasa (kecapan). Berikut merupakan contoh citraan pengecapan yang terdapat dalam puisi “Nyanyian Angsa” karya W.S. Rendra dalam Djusen R. (1978).

“Nyanyian Angsa”
Karya W.S. Rendra.

.....
Sedang sementara ia keheranan
lelaki itu membungkuk mencium mulutnya.
Ia merasa seperti minum air kelapa.
.....

Dalam penggalan puisi di atas, citraan pengecapan ditemukan pada larik “Ia merasa seperti minum air kelapa.” Pada larik ini, penyair mengajak pembaca untuk ikut merasakan (mengecap) ciuman seorang lelaki yang terasa (di lidah) seperti meminum air kelapa. Pembaca diajak untuk membayangkan atau mengecap air kepala yang terasa manis dan segar, seperti ciuman lelaki tersebut.

d) Gaya Bahasa/Majas

Gaya bahasa atau yang biasa disebut majas adalah penggunaan bahasa yang dapat menyebabkan puisi kaya akan makna. Rasyid (2020) mengatakan, “Penggunaan majas dapat menghidupkan dan menimbulkan konotasi tertentu sebuah teks puisi.” Sejalan dengan itu, Zaimar (2002) menyampaikan, “Pemakaian gaya bahasa dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat.” Siswanto (2013) juga mengemukakan, “Bahasa figuratif (majas) menyebabkan puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.”

Majas merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan sebagai teknik dalam merangkai sebuah kalimat. Nantinya kalimat yang tersusun bisa digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan gagasan sesuai dengan ide serta norma yang sudah ada. Ada empat jenis majas yang kemudian dibagi-bagi lagi menjadi beberapa jenis di dalamnya. Majas pertama adalah Majas Perbandingan yang dibagi menjadi lima jenis yaitu Majas Personifikasi, Majas Asosiasi, Majas Metafora, dan Majas Sinekdoke yang terbagi menjadi dua yakni Majas Pars Pro Toto dan Majas Totum Pro Parte. Kedua adalah Majas Pertentangan yang terdiri tiga jenis yaitu Majas Litotes, Majas Hiperbola, Majas Antitesis. Ketiga ada Majas Sindiran yang terdiri dua jenis yaitu Majas Ironi dan Sarkasme. Terakhir adalah Majas Penegasan yang terdiri dari dua jenis yaitu Majas Pleonasme dan Majas Repetisi. Total ada dua belas majas, berikut merupakan penjelasannya.

(1) Majas Personifikasi

Hikmat dkk., (2017) menjelaskan “Personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang membandingkan benda-benda mati seakan-akan memiliki daya hidup seperti manusia.” Majas personifikasi adalah majas yang memberi sifat hidup kepada benda mati. Contoh majas personifikasi adalah “**Badai mengamuk** kemudian **melahap** habis kota itu.” Majas ini memberi kesan hidup pada benda mati yaitu “badai” dengan memberikan sifat hidup berupa “mengamuk” yang berarti marah dan “melahap” yang berarti memakan.

(2) Majas Asosiasi

Majas Asosiasi atau Majas Perbandingan menurut Hikmat dkk., (2017), merupakan “Gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding.” Majas ini membandingkan dua hal berbeda yang sama sifatnya dengan cara tidak langsung. Contoh dari majas asosiasi adalah “Mereka berdua mirip **bak** pinang dibelah dua”, majas ini membandingkan dua hal yang berbeda yaitu “mereka” dengan “pinang” menggunakan kata pembanding “bak” untuk menyatakan kesamaan yaitu “mirip”.

(3) Majas Metafora

Majas Metafora menurut Hikmat dkk., (2017) merupakan “Jenis gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya tanpa menggunakan kata-kata pembanding.” Majas ini membandingkan dua hal berbeda yang sama sifatnya secara langsung. Contohnya adalah “**Ayah** adalah **tulang punggung** keluarga kami.” Majas ini membandingkan dua hal yang berbeda yaitu “ayah” dan “tulang punggung” namun memiliki sifat yang sama yaitu kuat.

(4) Majas Sinekdoke (Majas Pars Pro Toto)

Majas Sinekdoke merupakan majas yang membandingkan suatu bagian kecil untuk bagian besar maupun sebaliknya. Majas Sinekdoke yang digunakan untuk menyatakan sebagian kecil untuk keseluruhan dinamakan Majas Pars Pro Toto. Hikmat dkk., (2017) menyampaikan “Pars Pro Toto adalah gaya bahasa yang menyampaikan suatu bagian yang dianggap penciri dari bagian tersebut untuk menyatakan suatu hal atau benda tersebut.”

Contoh dari Majas Pars Pro Toto adalah “Sebaiknya kamu segera **angkat kaki** dari rumah ini!”. Majas ini menyatakan sebagian kecil (kaki) untuk menyatakan keseluruhan (tubuh atau badan, dalam hal ini adalah seseorang), sehingga makna sebenarnya dari kalimat tersebut adalah mengusir seseorang untuk pergi dari rumah.

(5) Majas Sinekdoke (Majas Totum Pro Parte)

Majas Sinekdoke yang digunakan untuk menyatakan keseluruhan untuk sebagian kecil dinamakan Majas Totum Pro Parte. Sesuai dengan Hikmat dkk., (2017) yang berpendapat bahwa Majas Totum Pro Parte merupakan gaya bahasa yang menyatakan keseluruhan yang bermakna sebagian.

Contoh Majas Totum Pro Parte adalah “**Indonesia** menang melawan **Inggris** dalam pertandingan sepak bola ini.” Majas ini menggunakan keseluruhan (Indonesia dan Inggris) untuk menyebut bagian kecil, yakni para pemain sepak bola.

(6) Majas Litotes

Hikmat dkk., (2017) menyatakan, “Majas Litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu keadaan dengan cara mengatakan keadaan yang sebaliknya.” Majas ini menggunakan ungkapan yang lebih kecil dari kenyataan dengan tujuan untuk merendahkan diri. Contohnya adalah “Jika berkenan, Anda bisa menginap di **gubuk tua** kami.” Majas ini menggunakan ungkapan “gubuk tua” dengan tujuan untuk merendahkan diri.

(7) Majas Hiperbola

Majas Hiperbola menurut Hikmat dkk., (2017) adalah “Majas yang mengandung pernyataan berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu.” Majas ini menggunakan ungkapan yang lebih besar dari kenyataan dengan tujuan untuk melebih-lebihkan. Contoh dari Majas Hiperbola adalah “Aku terkejut **setengah mati** melihatmu ada di sini!”. Majas ini menggunakan ungkapan “setengah mati” untuk melebih-lebihkan perasaan terkejut (tidak benar-benar mati).

(8) Majas Antitesis

Hikmat dkk., (2017) mengartikan Majas Antitesis sebagai “Gaya bahasa yang memadukan dua kata yang saling berlawanan”. Majas ini yang menggunakan dua kata yang berlawanan untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Contohnya adalah “**Hidup mati** manusia hanya Tuhan yang tahu”. Majas ini menggunakan dua kata berlawanan yakni “hidup” dan “mati” untuk mengungkapkan suatu pertentangan.

(9) Majas Ironi

Majas Ironi menurut Hikmat dkk., (2017) merupakan “Gaya bahasa yang menggunakan sindiran halus”. Majas ini digunakan untuk mengungkapkan sindiran secara halus. Contoh Majas Ironi adalah “**Bagus sekali** tulisanmu, seperti **cacing kepanasan**.” Pada awal kalimat, majas ini menggunakan kata “bagus” yang bertentangan dengan kata selanjutnya yaitu “cacing”, yang mengartikan bahwa sebenarnya tulisan itu jelek.

(10) Majas Sarkasme

Harahap (2023) menyatakan, “Majas sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang akan menyakiti hati seseorang.” Berkebalikan dengan Majas Ironi, majas ini digunakan untuk menyindir secara kasar. Contohnya adalah “**Jelek sekali** tulisanmu, aku sampai **tidak bisa membacanya**”. Berbeda dengan Majas Ironi yang menyampaikan sindiran secara tersirat, Majas Sarkasme menyampaikan sindiran secara langsung tanpa menyembunyikan makna lain di dalamnya.

(11) Majas Pleonasme

Menurut Hartati (2022), “Majas Pleonasme sebagai gaya bahasa yang digunakan secara sia-sia atau yang sebenarnya tidak perlu”. Majas ini menyatakan sesuatu yang sudah jelas untuk mempertegas makna. Contoh dari majas pleonasme adalah “Hati-hati saat **naik ke atas**!”. Majas ini menggunakan frasa “ke atas” sebagai penegasan dari kata “naik”.

(12) Majas Repetisi

Hikmat dkk., (2017) berpendapat, “Majas Repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang kata kunci.” Majas ini mengulang kata untuk mempertegas makna dalam kalimat. Contohnya adalah “Ia akan terus **bekerja, bekerja, dan bekerja** sampai kaya.”, kata “bekerja” diulang sampai tiga kali untuk mempertegas maknanya.

e) Rima

Menurut Rasyid (2020), “Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi.” Sedangkan menurut Jaya (2020), “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang menjadikan puisi merdu bila dibaca.” Diperjelas oleh Suwardo (2012), “Rima yakni perulangan bunyi yang berulang, baik di dalam larik maupun pada akhir larik puisi. Rima tidak hanya sekedar hiasan puisi, tapi menyenangkan indra pendengar bila puisi dibacakan dan membangun bait puisi”. Ada banyak jenis rima, namun ada empat jenis yang paling umum digunakan yaitu rima A-A-A-A, rima A-B-A-B, rima A-A-B-B, dan rima A-B-B-A.

(1) Rima A-A-A-A

Rima ini memiliki bunyi yang sama di setiap akhir larik. Berikut merupakan contoh puisi dengan rima A-A-A-A dalam Damono (1994).

“Lanskap”

Karya Sapardi Djoko Damono

sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua
waktu hari hampir lengkap, menunggu senja
putih, kita pun putih memandangnya setia
sampai habis semua senja

Setiap larik dalam puisi tersebut memiliki akhiran bunyi atau vokal yang sama, yaitu a, sehingga puisi ini memiliki rima dengan pola A-A-A-A.

(2) Rima A-A-B-B

Rima ini disebut sebagai rima berpasangan atau rima kembar, yaitu setiap dua larik puisi memiliki akhir bunyi yang sama yang saling berpasangan. Berikut merupakan contoh puisi dengan rima A-A-B-B dalam Damono (1994).

“Hujan Turun Sepanjang Jalan”

Karya Sapardi Djoko Damono

hujan turun sepanjang jalan
hujan rinai waktu musim berdesik-desik pelan
kembali bernama sunyi
kita pandang: pohon-pohon di luar basah kembali

Dalam puisi tersebut, larik pertama dan kedua berpasangan karena memiliki rima yang sama yaitu an-an, sedangkan larik ketiga dan keempat berpasangan karena memiliki rima yang sama yaitu i-i.

(3) Rima A-B-A-B

Rima ini memiliki pola yang bersilangan, larik pertama dan ketiga memiliki rima yang sama dan larik kedua dan keempat memiliki rima yang sama, tetapi berbeda dengan rima pada bait pertama dan ketiga. Berikut merupakan contoh puisi dengan rima A-B-A-B.

“Kartu Pos Bergambar: Jembatan “Golden Gate”, San Fransisco”

Karya Sapardi Djoko Damono

kabut yang likat dan kabut yang pupur
lekat dan grimis pada tiang-tiang jembatan
matahari menggeliat dan kembali gugur
tak lagi di langit! berpusing di pedih lautan

Pada puisi di atas, larik pertama dan ketiga berpasangan memiliki rima yang sama yakni **ur**, berbeda dengan larik kedua dan keempat yang berpasangan memiliki rima **an**, sehingga rima yang terbentuk saling bersilangan A-B-A-B.

(4) Rima A-B-B-A

Rima ini disebut juga sebagai rima berpeluk, larik pertama berpasangan dengan larik keempat, memeluk larik kedua dan ketiga yang berpasangan. Larik pertama dan keempat memiliki rima yang sama, larik kedua dan ketiga memiliki rima yang sama namun berbeda dengan larik pertama dan keempat. Berikut merupakan contoh puisi dengan rima A-B-B-A dalam Haryono (2015).

“Rambut”

Karya W. S. Rendra

Rambut kekasihku
sangat indah dan panjang
Katanya,
rambut itu untuk menjerat hatiku

Dalam puisi tersebut, larik pertama dan keempat memiliki rima yang sama yaitu u, memeluk larik kedua dan ketiga yang memiliki rima yang sama yaitu a, sehingga terbentuklah rima A-B-B-A.

2) Unsur Batin Puisi

Peserta didik mampu menulis puisi sesuai dengan unsur batin puisi. Unsur batin puisi terdiri dari:

a) Tema/Makna (*Sense*)

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita dari sebuah puisi. Seperti yang dikemukakan Jaya (2020), “Tema merupakan pokok pikiran yang berupa permasalahan-permasalahan sangat kuat dalam jiwa si penyair sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapan pengungkapan puisinya. Hikmat dkk., (2017) menambahkan “Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergulatan penyair terhadap lingkungan sekitarnya.” Di sisi lain, Rasyid (2020) juga menyatakan, “Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.”

Tema dapat terinspirasi dari mana saja, seperti pengalaman pribadi, pengalaman yang dialami orang lain, kejadian atau peristiwa yang menggugah seperti bencana, membaca banyak buku, menonton suatu pertunjukan, drama, iklan, berita, film, berdiskusi dengan orang lain, atau hasil dari pengamatan keadaan sekitar.

b) Rasa (*Feeling*)

Menurut Hikmat dkk., (2017) “Suasana atau rasa merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan dirasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut.” Rasyid (2020), menambahkan “Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.”

Rasa dalam puisi mencakup emosi, perasaan, dan sikap yang ingin disampaikan penyair pada pembaca lewat puisinya. Penyampaian rasa yang tepat dalam puisi akan membuat pembaca lebih mudah untuk menangkap pesan atau makna puisi yang dibacanya.

c) Nada (*Tone*)

Rasyid (2020) menyampaikan, “Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dan makna puisinya dengan nada yang menggurui, mendikte, dan lain sebagainya.” Hal ini sependapat dengan Jaya (2020) yang mengemukakan, “Nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya.” Nada adalah sikap penyair dalam menyampaikan perasaannya, misalnya jika puisi tersebut memiliki rasa marah, maka nada yang digunakan adalah nada yang keras dan menggebu-gebu.

d) Amanat (*Intention*)

Septiani (2021) menyatakan, “Pada puisi, amanat atau tujuan merupakan pesan yang terkandung di dalam sebuah puisi.” Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Rasyid (2020) bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat merupakan kesimpulan dari isi sebuah puisi. Tafsiran amanat bersifat individual, pembaca yang satu dengan yang lain dapat menafsirkan amanat yang berbeda dalam satu teks puisi yang sama. Dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya.

Berikut merupakan contoh dari unsur batin sebuah teks puisi berjudul “Penerimaan” karya Chairil Anwar dalam Eneste (2011).

“Penerimaan”

Karya Chairil Anwar

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.

Maret 1943

Tema dari puisi tersebut adalah percintaan, menceritakan tentang seseorang yang masih memberikan kesempatan pada kekasihnya dan ingin menerima kembali kekasihnya dalam sebuah hubungan. Rasa yang terdapat dalam puisi tersebut merupakan perasaan antusias untuk menerima kembali sang kekasih dan sedikit kekhawatiran jika kekasihnya kembali pergi. Puisi disampaikan dengan nada yang tegas oleh penyair dalam mengungkapkan perasaannya. Amanat dalam puisi tersebut ialah penggambaran dari sosok Chairil yang benci pada hal yang setengah-setengah, dirinya adalah sosok yang tegas dan menyukai ketegasan.

b. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Untuk mempermudah penulisan puisi, terdapat beberapa langkah yang dapat diikuti.

1) Menemukan Ide

Menurut Oktaviana (2019),

Pada tahap pertama, peserta didik dapat mencari ide/inspirasi untuk puisi yang akan ditulisnya. Ide tersebut dapat diperoleh dari berbagai aspek, seperti:

- a) pengalaman pribadi yang dialami peserta didik,
- b) pengalaman yang dialami orang lain,
- c) kejadian/peristiwa yang menggugah, misalnya bencana,
- d) membaca banyak buku,
- e) menonton suatu pertunjukan, drama, iklan, berita, film,
- f) berdiskusi dengan orang lain, pengamatan keadaan sekitar.”

Selain itu, menurut Nurmakhtum (2024), “Untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif).”

Sejalan dengan itu, Mukaromah dkk., (2023) menyatakan,

Untuk menemukan ide terdiri dari tiga tahap. Tahap persiapan adalah langkah awal yang perlu dilakukan untuk menemukan gagasan, ide, dan topik lain yang muncul karena adanya keterkaitan terhadap suatu masalah. Tahap inkubasi adalah tahap yang berhubungan dengan suatu proses pemikiran mengenai gagasan yang telah diperoleh. Tahap inspirasi berhubungan dengan pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati dan mampu menggerakkan sensor pikiran untuk segera menuliskan gagasan tersebut.

Menemukan ide merupakan langkah awal dalam proses menulis puisi. Ide bisa didapatkan dari mana saja, seperti pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, kejadian sekitar, dan lain sebagainya. Ide kemudian dikumpulkan dan disaring untuk menentukan tema puisi yang akan ditulis.

2) Menulis Puisi

Oktaviana (2019) mengungkapkan, “Pada tahap kedua, peserta didik menuangkan ide yang telah didapatnya ke dalam sebuah tulisan. Ide harus segera ditulis, agar perasaan dapat mengalir dengan jelas sehingga pesan pun dapat tersampaikan dengan lebih jelas.”

Menurut Nurmakhtum (2024), “Memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.”

Mukaromah dkk., (2023) menambahkan, “Tahap penulisan adalah tahap melahirkan dan mengekspresikan semua gagasan yang sudah terkumpul dalam tahap-tahap sebelumnya.”

Ide akan menjadi tema dalam sebuah puisi. Tema yang sudah ditentukan kemudian digali lebih mendalam, penulis bisa menuangkan gagasan atau inspirasi dan mengekspresikannya secara bebas yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

3) Perbaikan Puisi

Oktaviana (2019) berpendapat, “Pada tahap terakhir, peserta didik diharuskan membaca kembali puisi yang telah selesai dibuat. Peserta didik dapat mengamati kemudian merevisi puisi tersebut dari segi aspek bahasa, gaya tulis yang digunakan, atau merevisi kedalaman isi dari puisi tersebut.” Nurmakhtum (2024) menambahkan, “Setelah puisi ditulis, penulis melakukan revisi untuk memperbaiki struktur, diksi, dan makna. Revisi membantu meningkatkan kualitas puisi agar lebih indah dan komunikatif.” Selain itu, Mukaromah dkk., (2023) juga berpendapat, “Tahap revisi merupakan kegiatan *editing* (meng-*edit*, menyunting). Editing adalah proses yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan seleksi dan perbaikan atau koreksi terhadap apa yang telah diekspresikan dalam tahap penulisan.”

Setelah puisi selesai ditulis, puisi dapat dibaca dan dicermati kembali untuk merevisi bagian-bagian yang perlu disesuaikan, seperti menyesuaikan kembali gaya bahasa untuk memperdalam makna isi puisi tersebut.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan kegiatan pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin. Menurut Adhyaksono (2020) “Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara, berdiskusi, serta presentasi, dan yang terakhir menyusun laporan hasil berdiskusi ataupun presentasi.”

Think Talk Write (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama yaitu berpikir (*think*) dari kegiatan membaca,

kemudian tahap kedua adalah berbicara (*talk*) saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, dan tahap ketiga adalah menulis (*write*) hasil atau jawaban yang didapat dari hasil diskusi kelompok.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama merupakan Tahap Berpikir (*Think*), tahap kedua merupakan Tahap Berbicara (*Talk*), dan tahap ketiga atau tahap terakhir adalah Tahap Menulis (*Write*). Adhyaksono (2020) menjabarkan,

Tahapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut.

- 1) Tahap Berpikir (*Think*). Tahap pertama diawali dengan guru yang mengarahkan peserta didik untuk membaca materi dan menuangkan ide-ide yang diperoleh ke dalam catatan kecil. Pada tahap ini, dengan melalui kegiatan membaca peserta didik akan membangun aktivitas berpikir.
- 2) Tahap Berbicara (*Talk*). Pada tahap kedua peserta didik dibentuk secara berkelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru, kemudian akan catatan hasil berdiskusi akan dibahas bersama.
- 3) Tahap Menulis (*Write*). Tahap terakhir, peserta didik diarahkan untuk menjabarkan ide yang telah diperoleh ditahap sebelumnya ke dalam bentuk tulisan berupa catatan kecil.

Sedangkan Roisah dkk., (2023) menjelaskan,

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisi soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik disertai petunjuk pengerjaannya.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang terdapat dalam LKPD dan membuat catatan kecil secara pribadi tentang hal-hal yang diketahui mengenai masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah dimulai Tahapan Berpikir (*Think*) karena terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide pikiran yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 3) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang.
- 4) Peserta didik berinteraksi lalu berkolaborasi dengan anggota kelompoknya untuk membahas isi dari hasil catatan pribadinya. Pada kegiatan inilah terjadi Tahap Berbicara (*Talk*). Dalam kegiatan ini, peserta didik berlatih

untuk berani menyampaikan ide-ide yang ditulisnya di dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi antar kelompok diskusi. Kegiatan diskusi kelompok diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal atau permasalahan yang diberikan.

- 5) Dari hasil yang diperoleh melalui kegiatan diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan yang didapatnya berupa jawaban atas soal. Jawaban dikerjakan dalam bentuk tulisan. Pada kegiatan ini Tahap Menulis (*Write*) berlangsung. Dalam tulisan tersebut peserta didik dapat menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan dari setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah ditulisnya, sedangkan kelompok yang lain bertugas untuk menanggapi.
- 7) Kegiatan akhir dari pembelajaran adalah peserta didik membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.”

Berikut merupakan modifikasi langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

1) Pendahuluan

- a) Peserta didik dan guru mengucapkan salam pembuka dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Peserta didik diperiksa kehadiran dan keadaannya oleh guru.
- c) Peserta didik diingatkan kembali tentang kesepakatan kegiatan pembelajaran.

Apersepsi

- d) Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Motivasi

- e) Peserta didik diberi motivasi belajar melalui *ice breaking* berupa Kotak Puisi.
- f) Peserta didik menyimak rencana dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru (Menyusun draf awal puisi dengan menentukan unsur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) secara tepat dan merumuskan unsur fisik (diksi, majas, citraan, rima, dan tipografi) yang sesuai.)
- g) Peserta didik menyimak cakupan materi yang disampaikan guru.

2) Inti

Tahap Berpikir (*Think*)

- a) Peserta didik diberi stimulus berupa video singkat mengenai suatu objek.
- b) Peserta didik mengamati dan video singkat yang diberikan oleh guru dengan saksama.
- c) Peserta didik memikirkan ide pikiran berupa unsur batin puisi (tema, rasa, nada, dan amanat) dari video singkat tersebut.
- d) Peserta didik memikirkan ide pikiran dalam bentuk kata kunci yang akan menjadi diksi, majas, dan citraan dalam puisi.
- e) Peserta didik mencatat ide pemikirannya dalam sebuah catatan kecil.

Tahap Berbicara (*Talk*)

- f) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari empat orang.
- g) Peserta didik saling berbagi catatan idenya kepada kelompoknya.
- h) Peserta didik mendiskusikan dan menentukan unsur batin puisi berupa tema, rasa, nada, dan amanat puisi dengan kelompoknya.
- i) Peserta didik mendiskusikan dan menentukan pemilihan diksi yang tepat sesuai dengan kata kunci yang disepakati.
- j) Peserta didik menentukan dua jenis majas dan citraan yang dapat digunakan dari diksi yang sudah didiskusikan.
- k) Peserta didik mendiskusikan dan menyusun sebuah kerangka puisi bersama dengan teman sekelompoknya.

Tahap Menulis (*Write*)

- l) Peserta didik menuliskan hasil diskusi berupa draf teks puisi secara individu sesuai dengan kerangka puisi yang sudah dibuat bersama dalam diskusi kelompok dengan menggunakan rima dan tipografi secara kreatif.
- m) Peserta didik memeriksa kembali kesesuaian unsur fisik dan batin puisi kemudian menuliskan draf teks puisi tersebut pada sebuah lembar kerja.
- n) Peserta didik menerima masukan dari guru mengenai puisi yang telah dibacakan.

- o) Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi dan kegiatan pembelajaran.
- 3) Penutup
Evaluasi
- q) Peserta didik menuliskan sebuah teks puisi sesuai dengan unsur fisik dan batin puisi berdasarkan tema yang sudah ditentukan oleh guru.
Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut
- r) Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan pembelajaran.
- s) Peserta didik dan guru melakukan refleksi melalui kegiatan tanya jawab klasikal tentang materi yang telah dipelajari.
- t) Peserta didik dan guru saling mengapresiasi atas proses pembelajaran yang telah berlangsung.
- u) Peserta didik menyimak tugas yang diberikan oleh guru untuk pertemuan selanjutnya.
- v) Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan belajar dengan salam penutup.

c. Keunggulan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang disampaikan oleh Adhyaksono (2020) adalah mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, memahami materi ajar, dengan melakukan diskusi dan interaksi kelompok sehingga peserta didik aktif saat proses pembelajaran, dan peserta didik dibiasakan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri, teman dan guru.

Sedangkan Roisah dkk. (2023) berpendapat,

Pembelajaran yang menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) mempunyai kelebihan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berfokus kepada peserta didik, peserta didik dapat bertukar informasi satu sama lain melalui diskusi kelompok, sedangkan guru hanya berperan sebagai pengarah.
- 2) Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik mendorong peserta didik agar lebih mandiri dalam pemecahan suatu masalah.
- 3) Membangun kerja sama tim melalui diskusi bersama anggota kelompok.

- 4) Melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan membuat atau menulis catatan sendiri.
- 5) Melatih peserta didik untuk berani tampil dan berani menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok.
- 6) Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik membuat peserta didik terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Terdapat pula kelemahan dari model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) sebagaimana yang disampaikan oleh Adhyaksono (2020) yaitu “Peserta didik bekerja dalam kelompok dapat menghilangkan kepercayaan diri peserta didik karena bergabung dengan teman lain yang kemampuannya berbeda-beda. Guru harus mempersiapkan bahan ajar dengan matang agar dalam menerapkan model tidak terdapat kendala yang berarti.”

Menurut pendapat Roisah dkk. (2023), kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan diskusi dalam kelompok biasanya didominasi oleh peserta didik yang lebih mampu dan menguasai, sehingga memungkinkan adanya peserta didik yang kehilangan kemampuan dan kepercayaan dirinya dalam menyampaikan pendapat.
- 2) Guru wajib mempersiapkan media pembelajaran dengan matang agar saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak mengalami kesulitan.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Nabilah Alya, Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Persamaan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang digunakan dalam proses pembelajaran. Siti Nabilah Alya melaksanakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menyimpulkan Isi Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan Siti Nabilah Alya dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada variabel terikat yang digunakan. Variabel terikat penulis yaitu kemampuan menulis puisi, sedangkan variabel terikat pada penelitian Siti Nabilah Alya yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks berita. Siti Nabilah Alya menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berhasil meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.

Selain itu, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Elis Rismayanti, Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya memiliki persamaan dengan penelitian yang telah penulis laksanakan. Persamaan tersebut terletak pada variabel terikat, yaitu kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Elis Rismayanti melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”.

Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dengan Elis Rismayanti yaitu terdapat pada variabel bebas yang digunakan. Variabel bebas pada penelitian yang penulis laksanakan yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), sedangkan variabel terikat pada penelitian Elis Rismayanti yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Elis Rismayanti menyimpulkan bahwa penurunan kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023 dalam capaian pembelajaran menulis puisi dapat diatasi. Peserta didik dapat menguasai capaian pembelajaran menulis puisi, sehingga berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh peserta didik.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian. Heryadi (2010) mengemukakan, “Kerangka konseptual menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dalam bentuk wacana yang berupa paragraf-paragraf. Isi yang dijadikan kerangka konseptual adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Menulis puisi merupakan salah satu materi yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan kerangka konseptual sebagai berikut.

- 1) Menulis puisi adalah kemampuan peserta didik dalam menulis puisi sesuai dengan unsur fisik dan batin teks puisi.
- 2) Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis puisi.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, penulis merumuskan hipotesis yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP BPK PENABUR Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.